

ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TERJADINYA KEJADIAN DISPEPSIA PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR

Sarifudin Andi Latif¹, Sahdan Mustari², Muhammad Syafri³, Adi Hermawan⁴

¹Program Studi Keperawatan, STIKES Amanah Makassar, Indonesia

²Program Studi Keperawatan, STIKES Amanah Makassar, Indonesia

³Program Studi Keperawatan, STIKES Amanah Makassar, Indonesia

⁴Program Studi Keperawatan, STIKES Amanah Makassar, Indonesia

Informasi Artikel	Abstrak
<p>Diterima : 16/04/2024 Disetujui : 16/04/2024 Diterbitkan : 16/04/2024</p>	<p>Latar belakang : Pada mahasiswa khususnya penderita dispepsia fungsional dapat menimbulkan gejala-gejala yang sangat mengganggu aktivitas sehari-hari. Dalam survey mengatakan bahwa terdapat lebih dari 50% penderita dispepsia yang bergantung pada obat dan sekitar 30% penderita dispepsi lebih memilih libur atau tidak masuk dari pekerjaan ataupun sekolah karena keluhan yang diderita dari gejala dispepsia tersebut. Terjadinya gejala-gejala dispepsia disebabkan oleh beberapa proses patofisiologi yaitu sekresi asam lambung dismotilitas gastrointestinal, infeksi helicobacter plori, hipersensitivitas visceral, disfungsi otonom, psikologis, pola makan, dan faktor lingkungan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya kejadian dispepsia pada mahasiswa tingkat akhir. Metode : Penelitian yang dilakukan ini menggunakan rancangan penelitian cross sectional pendekatan retrospektif. Studi cross sectional merupakan suatu observasional (non-eksperimental). Penelitian ini telah dilakukan di STIKES Amanah Makassar. Total sampel dalam penelitian yaitu 87 responden dengan teknik <i>Total Sampling</i>. Data yang diperoleh selanjutnya akan di rekapitulasi dengan menggunakan SPSS dan jika didapatkan data normal maka analisis data menggunakan Chi-Square jika $P > 0,05$. Hasil : hasil analisis data dengan menggunakan uji chi-square (χ^2) pada kemaknaan 95% ($\alpha 0,05$) dengan bantuan SPSS, maka diperoleh nilai Pearson Chi-Square adalah Pola Makan sebesar (0,012) dan Stres sebesar (0.004). Berdasarkan hasil Pengujian dapat dilihat bahwa nilai p yang diperoleh lebih kecil dari α (0,05). Kesimpulan : terdapat hubungan Pola Makan dengan Kejadian Dispepsia pada mahasiswa akhir dan terdapat hubungan stress dengan Kejadian Dispepsia pada mahasiswa akhir.</p> <p>Kata Kunci : Pola Makan ; Stres ; Kejadian Dispepsia</p>
	<p>Abstract</p> <p><i>Background: In students, especially those suffering from functional dyspepsia, it can cause symptoms that really interfere with daily activities. Surveys say that there are more than 50% of dyspepsia sufferers who depend on medication and around 30% of dyspepsia sufferers prefer to take holidays or are absent from work or school because of complaints they suffer from dyspepsia symptoms. The occurrence of dyspepsia symptoms is caused by several pathophysiological processes, namely gastric acid secretion, gastrointestinal dysmotility, Helicobacter plori infection, visceral hypersensitivity, autonomic dysfunction, psychological, dietary patterns and environmental factors. The aim of this research is to determine the factors associated with the occurrence of dyspepsia in final year students. Method: This research used a cross sectional research design with a retrospective approach. Cross sectional studies are observational (non-experimental). This research was conducted at STIKES Amanah Makassar. The total sample in the research was 87 respondents using the Total Sampling technique. The data obtained will then be recapitulated using SPSS and if normal data is obtained then the data analysis will use Chi-Square if $P > 0.05$. Results: the results of data analysis using the chi-square test (χ^2) at a significance of 95% ($\alpha 0.05$) with the help of SPSS, the Pearson Chi-Square value obtained is Dietary Pattern of 0.012 and Stress of (0.004). Based on the test results, it can be seen that the p value obtained is smaller than α (0.05). Conclusion: there is a relationship between eating patterns and the incidence of dyspepsia in final students and there is a relationship between stress and the incidence of dyspepsia in final students.</i></p> <p><i>Keywords: Diet; Stress ; Dyspepsia Occurrence)</i></p>

PENDAHULUAN

Data Badan Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2015 mencatat kasus dispepsia mencapai 13-40% dari total penduduk setiap tahunnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Amerika Serikat, Eropa dan Oceania prevalensi dispepsia berkisar antara 5-43%. Prevalensi penyakit ini bervariasi secara global. Di Asia pada tahun 2015 didapatkan hasil bahwa prevalensi dispepsia mencapai 5.35- 20.4% (Bratha & Iza, 2021)

Di negara-negara barat, populasi orang dewasa yang dipengaruhi oleh dispepsia sekitar 14-38%, dengan 13- 18% diantaranya memiliki resolusi spontan dalam satu tahun serta prevalensi yang stabil dari waktu ke waktu. Sebanyak 25% dari populasi Amerika Serikat dipengaruhi dispepsia setiap tahunnya, dan hanya sekitar 5% dari semua penderita mendatangi dokter pelayanan primer. Menurut penelitian sebelumnya, prevalensi dispepsia secara global sebesar 3,5-27%, di Amerika Serikat sebesar 23 –25,8%, di India sebesar 30,4%, New Zealand 34,2%, Hongkong 18,4%, dan di Inggris sebesar 38 – 41%. Pada praktek dokter umum ditemukan sekitar 30% dan pada praktek dokter spesialis gastroenterologist sebanyak 70% dengan keluhan dyspepsia (Julaiha et al., 2020).

Pada mahasiswa khususnya penderita dispepsia fungsional dapat menimbulkan gejala-gejala yang sangat mengganggu aktivitas sehari-hari. Dalam survey mengatakan bahwa terdapat lebih dari 50% penderita dispepsia yang bergantung pada obat dan sekitar 30% penderita dispepsi lebih memilih libur atau tidak masuk dari pekerjaan ataupun sekolah karena keluhan yang diderita dari gejala dispepsia tersebut. Terjadinya gejala-gejala dispepsia disebabkan oleh beberapa proses patofisiologi yaitu sekresi asam lambung dismotilitas gastrointestinal, infeksi helicobacter plori, hipersensitivitas visceral, disfungsi otonom, psikologis, pola makan, dan faktor lingkungan (Bratha & Iza, 2021)

Apabila dispepsia tidak ditangani dengan tepat, maka dapat memberikan pengaruh negatif terhadap kualitas hidupenderitanya karena menyebabkan terganggunya aktivitas sehari-hari (Amelia, 2022). Menurut hasil penelitian (Putri et al., 2022) pada seluruh mahasiswa aktif Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi angkatan 2017, 2018 dan 2019 dengan jumlah sampel 366 responden bahwa sebanyak 197 (53,8%) responden mengalami dispepsia. Sebagian besar responden memiliki pola makan yang baik (50,8%), tidak merokok (95,9%) dan mengalami stres (74,6%).

Hasil penelitian (Ashari et al., 2021) mahasiswa dengan tingkat stres ringan-sedang yang mengalami dispepsia fungsional sebanyak 30 orang. Hasil penelitian dari (Chaidir & Herfa Maulina, 2019) tentang hubungan tingkat stres dengan kejadian sindrom dispepsia pada mahasiswa semester akhir Prodi S1 Keperawatan di STIKes Yarsi Sumbar Bukittinggi dapat disimpulkan bahwa : Ada hubungan antara tingkat stres dengan kejadian sindrom dispepsia pada mahasiswa semester akhir Prodi S1 Keperawatan STIKes Yarsi Sumbar Bukittinggi. Hasil penelitian (Ashari et al., 2022) Terdapat hubungan pola makan untuk jadwal makan dengan kejadian dispepsia fungsional dan tidak terdapat hubungan pola makan untuk jenis

makanan dan minuman dengan kejadian dispepsia fungsional pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman

Peneliti ingin mengetahui apakah ada faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya kejadian dispepsia pada mahasiswa tingkat akhir

METODE

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan rancangan penelitian cross sectional pendekatan retrospektif. Studi cross sectional merupakan suatu observasional (non-eksperimental) (Notoatmodjo, 2012). Penelitian ini telah dilakukan di STIKES Amanah Makassar. Total sampel dalam penelitian yaitu 20 responden dengan teknik *Total Sampling*. Data yang diperoleh selanjutnya akan di rekapitulasi dengan menggunakan SPSS dan jika didapatkan data normal maka analisis data menggunakan pearson Chi-Square jika $P > 0,05$.

HASIL

Tabel 4.1 : Karakteristik Responden dengan Kejadian Dipepsia

Karakteristik Responden	Frekuensi	
	N	%
Umur		
20-25 Tahun	60	69.0
26-30 Tahun	27	31.0
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	30	34.5
Perempuan	57	65.5
Total	87	100.0

Pada tabel 4.1 menunjukkan hasil karakteristik responden dengan kategori umur yang memiliki kelompok umur 20-25 tahun sebanyak 60 orang (69.0%), umur 26-30 tahun sebanyak 27 orang (31.0%) sedangkan untuk kategori jenis kelamin, responden laki-laki sebanyak 30 orang (34.5%), Perempuan sebanyak 57 orang (65.5%).

Tabel 4.2 : Distribusi Variabel Penelitian

Variabel	Frekuensi	
	N	%
Pola Makan		
Teratur	39	44.8
Tidak Teratur	48	55.2
Tingkat Stres		
Tidak Stres	41	47.1
Stres	46	52.9
Kejadian Dipepsia		
Tidak	32	36.8
Ya	55	63.2
Total	87	100.0

Pada tabel 4.2 di atas hasil analisis data variabel dalam penelitian yaitu pola makan dengan kategori teratur sebanyak 39 responden (44.8%) dan tidak teratur pola makan sebanyak 48 responden (55.2%). Tingkat stress dengan kategori tidak stress sebanyak 41 responden (47.1%) dan stress sebanyak 46 responden (52.9%).

Sedangkan Kejadian dipepsia dengan kategori tidak sebanyak 32 responden (36.8%) dan ya untuk kejadian dipepsia sebanyak 55 responden (63.2%).

Tabel 4.3 : Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Dipepsia pada Mahasiswa Tingkat Akhir.

Pola Makan	Kejadian Dipepsia				Jumlah		p-value
	Tidak		Ya		n	%	
	N	%	N	%			
Teratur	18	20.7	21	24.1	39	44.8	0.012
Kurang Teratur	14	16.1	34	39.1	48	55.2	
Total	32	36.8	55	63.2	87	100.0	

Pada Tabel 4.3. menunjukkan hubungan pola makan teratur dengan tidak dipepsia sebanyak 18 responden (20.7%) dan hubungan pola makan teratur dengan dipepsia sebanyak 21 responden (24.1%). Sedangkan hubungan pola makan kurang teratur dengan tidak dipepsia sebanyak 14 responden (16.1%) dan hubungan pola makan kurang teratur dengan dipepsia sebanyak 34 responden (39.1%) pada mahasiswa tingkat akhir.

Kemudian, jika dilihat dari hasil analisis data dengan menggunakan uji chi-square (χ^2) pada kemaknaan 95% (α 0,05) dengan bantuan SPSS, maka diperoleh nilai Pearson Chi-Square adalah sebesar 0,012. Berdasarkan hasil Pengujian dapat dilihat bahwa nilai p (0,012) yang diperoleh lebih kecil dari α (0,05). Dari hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola makan dengan kejadian dipepsia pada mahasiswa tingkat akhir.

Tabel 4.4 : Hubungan Tingkat Stres dengan Kejadian Dipepsia pada Mahasiswa Tingkat Akhir.

Tingkat Stres	Kejadian Dipepsia				Jumlah		p-value
	Tidak		Ya		N	%	
	N	%	N	%			
Tidak Stres	20	23.0	21	24.1	41	47.1	0.004
Stres	12	13.8	34	39.1	46	52.9	
Total	32	36.8	55	63.2	87	100.0	

Pada Tabel 4.4. menunjukkan hubungan tidak stres dengan tidak dipepsia sebanyak 20 responden (23.0%) dan hubungan tidak stres dengan dipepsia sebanyak 21 responden (24.1%). Sedangkan hubungan stress dengan tidak dipepsia sebanyak 12 responden (13.8%) dan hubungan stress dengan dipepsia sebanyak 34 responden (39.1%) pada mahasiswa tingkat akhir.

Kemudian, jika dilihat dari hasil analisis data dengan menggunakan uji chi-square (χ^2) pada kemaknaan 95% (α 0,05) dengan bantuan SPSS, maka diperoleh nilai Pearson Chi-Square adalah sebesar 0,004. Berdasarkan hasil Pengujian dapat dilihat bahwa nilai p (0,004) yang diperoleh lebih kecil dari α (0,05). Dari hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat stres dengan kejadian dipepsia pada mahasiswa tingkat akhir.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Dipepsia pada Mahasiswa Tingkat Akhir

Pada Tabel 4.3. menunjukkan hubungan pola makan teratur dengan tidak dipepsia sebanyak 18 responden (20.7%) dan hubungan pola makan teratur dengan dipepsia sebanyak 21 responden (24.1%).

Sedangkan hubungan pola makan kurang teratur pola makan dengan tidak dipepsia sebanyak 14 responden (16.1%) dan hubungan pola makan kurang teratur dengan dipepsia sebanyak 34 responden (39.1%) pada mahasiswa tingkat akhir yang artinya bahwa semakin tidak teratur pola makan maka semakin meningkat gejala dipepsia.

Pola makan merupakan bermacam data yang membagikan cerminan hal jumlah serta tipe materi santapan yang dikonsumsi tiap hari oleh seorang serta ialah karakteristik khas buat sesuatu masyarakat khusus. Pola makan yang bagus merupakan pola makan yang memiliki santapan basis tenaga, basis zat pembina serta basis zat pengatur, sebab seluruh zat vitamin diperlukan buat perkembangan serta perawatan badan dan kemajuan otak serta daya produksi kegiatan, dan dikonsumsi pada jumlah lumayan cocok dengan keinginan. Pola makan tiap hari yang balance serta nyaman, sehingga bermanfaat buat menggapai serta menjaga status vitamin serta kesehatan yang maksimal (Masitoh, 2017).

Istilah dispepsia sendiri mulai gencar dikemukakan sejak akhir tahun 1980-an, yang menggambarkan keluhan atau kumpulan gejala (sindrom) yang terdiri dari nyeri atau rasa tidak nyaman di epigastrium, mual, muntah, kembung, cepat kenyang, rasa penuh, sendawa dsb. Sindrom atau keluhan ini dapat disebabkan atau didasari oleh berbagai penyakit, tentunya termasuk juga didalamnya penyakit yang mengenai lambung (Daenunu, 2021)

Menurut (Fitria, 2022) Gejala-gejala dispepsia terbagi dua sesuai dengan bentuk klasifikasinya, yaitu :

- a. Dispepsia Struktural, pada dispepsia jenis struktural terdapat beberapa penyebab seperti kanker, penggunaan alkohol atau obat kronis, penyakit ulkus peptikum, GERD (gastroesophageal reflux disease).
- b. Dispepsia Fungsional, merupakan suatu gejala yang diditandai dengan nyeri dan rasa tidak nyaman perut bagian atas, pada pemeriksaan fisik dan endoskopi tidak ada kelainan. Kriteria dispepsia fungsional tipe nyeri epigastrium meliputi (nyeri atau rasa terbakar di epigastrium, minimal intensitas sedang, setidaknya sekali seminggu, nyeri tidak hilang dengan buang air besar atau flatus), sedangkan kriteria dispepsia fungsional tipe distress postprandial yaitu (rasa penuh pasca makan dalam porsi biasa beberapa kali dalam seminggu, cepat kenyang sehingga berkurang porsi makan biasa beberapa kali seminggu)

Pada Tabel 4.3. menunjukkan hubungan pola makan teratur dengan tidak dipepsia sebanyak 18 responden (20.7%) dan hubungan pola makan teratur dengan dipepsia sebanyak 21 responden (24.1%). Sedangkan hubungan pola makan kurang teratur pola makan dengan tidak dipepsia sebanyak 14 responden (16.1%) dan hubungan pola makan kurang teratur dengan dipepsia sebanyak 34 responden (39.1%) pada mahasiswa tingkat akhir.

Kemudian, jika dilihat dari hasil analisis data dengan menggunakan uji chi-square (χ^2) pada kemaknaan 95% (α 0,05) dengan bantuan SPSS, maka diperoleh nilai Pearson Chi-Square adalah

sebesar 0,012. Berdasarkan hasil Pengujian dapat dilihat bahwa nilai p (0,012) yang diperoleh lebih kecil dari α (0,05). Dari hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola makan dengan kejadian dispepsia pada mahasiswa tingkat akhir.

Sejalan dengan penelitian (Sumarni & Andriani, 2019) bahwa ada hubungan antara pola makan dengan kejadian dispepsia di wilayah kerja Puskesmas Biak Muli Kecamatan Babel Kecamatan Aceh Tenggara Tahun 2019. Sama dengan Penelitian (Wijaya et al., 2020) bahwa ada hubungan antara kebiasaan mengkonsumsi makanan pedas, Keteraturan makan dan Kebiasaan mengkonsumsi minuman alkohol dengan kejadian sindrom dyspepsia di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Makassar

Menurut asumsi peneliti bahwa kejadian dispepsia akan terus beresiko pada penderitanya apabila tidak ditangani dengan serius. Salah satu cara penanganannya tentunya dengan menerapkan pola makan yang benar dan sehat. Pola makan yang benar dan sehat yaitu pola makan yang teratur setiap harinya, mengkonsumsi makanan tidak berlebihan dan makan tepat waktu dengan jam yang sama setiap harinya dan mengurangi makanan yang mengandung bahan pengawet.

2. Hubungan Tingkat Stres dengan Kejadian Dipepsia pada Mahasiswa Tingkat Akhir.

Pada Tabel 4.4. menunjukkan hubungan tidak stres dengan tidak dipepsia sebanyak 20 responden (23.0%) dan hubungan tidak stres dengan dipepsia sebanyak 21 responden (24.1%). Sedangkan hubungan stress dengan tidak dipepsia sebanyak 12 responden (13.8%) dan hubungan stress dengan dipepsia sebanyak 39 responden (39.1%) pada mahasiswa tingkat akhir.

Hasil penelitian pada variabel Tingkat stress dengan kategori tidak stress sebanyak 41 responden (47.1%) dan stress sebanyak 46 responden (57.1%).

Respons stres psikologis dipicu oleh suatu stressor, stressor sendiri adalah peristiwa, kondisi, situasi, atau stimulus nyata atau imajiner yang memicu timbulnya proses respons stres manusia dalam diri seseorang. Jenis-jenis stressor yang dapat menginduksi respons stres psikologis yaitu:

- a. Stressor fisik suhu panas atau suhu dingin, suara bising, dan sebagainya.
- b. Stressor Psikologis Meliputi frustrasi, rendah diri, perasaan berdosa, dan lain-lain.
- c. Stressor Sosial Keadaan sosial, ekonomi, politik, pekerjaan, karir, masalah keluarga, hubungan interpersonal, dan lain sebagainya

Kemudian, jika dilihat dari hasil analisis data dengan menggunakan uji chi-square (χ^2) pada kemaknaan 95% (α 0,05) dengan bantuan SPSS, maka diperoleh nilai Pearson Chi-Square adalah sebesar 0,004. Berdasarkan hasil Pengujian dapat dilihat bahwa nilai p (0,004) yang diperoleh lebih kecil dari α (0,05). Dari hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat stress dengan kejadian dispepsia pada mahasiswa tingkat akhir.

Sejalan dengan penelitian (Syahputra & Siregar, 2021) bahwa Hasil tersebut memperlihatkan bahwa terdapat hubungan signifikan yang kuat dengan arah yang positif antara tingkat stress dengan kejadian sindrom dispepsia fungsional yang artinya semakin tinggi tingkat stress maka semakin

besar kemungkinan individu untuk mengalami kejadian sindrom dispepsia fungsional. Sama dengan penelitian (Husnul Ikhsan et al., 2020) yang dilakukan oleh Tingkat ansietas dan Tingkat stres berhubungan dengan kejadian sindrom dispepsia sesudah ujian blok.

Peneliti menyimpulkan bahwa banyak mahasiswa tingkat akhir mengalami tingkat stres sedang yang diakibatkan oleh tuntutan akademik maupun tuntutan dari diri sendiri selama menjalani perkuliahan. Tuntutan akademis seperti mahasiswa diharuskan mencapai target yang telah ditentukan dalam penyusunan tugas akhir.

KESIMPULAN

Pada kesimpulan penelitian ini bahwa terdapat hubungan Pola Makan dengan Kejadian Dispepsia pada mahasiswa akhir dan terdapat hubungan stress dengan Kejadian Dispepsia pada mahasiswa akhir.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terima kasih kepada kepada seluruh yang berkepentingan dan proses penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, K. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Dispepsia Pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2(8.5.2017), 2003–2005.
- Ashari, A. N., Yuniati, & Murti, I. S. (2021). Hubungan Tingkat Stres Dengan Kejadian Dispepsia Fungsional Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 2, 6–9. [Http://Scholar.Unand.Ac.Id/61716/2/2](http://Scholar.Unand.Ac.Id/61716/2/2). Bab 1 (Pendahuluan).Pdf
- Ashari, A. N., Yuniati, Y., & Murti, I. S. (2022). Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Dispepsia Fungsional Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 4(2), 120–125.
- Bratha, S. D. K., & Iza. (2021). Hubungan Tingkat Stres Dengan Kejadian Sindrom Dispepsia Pada Mahasiswa Ners Di Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Maharatu*, 3.
- Chaidir, R., & Herfa Maulina. (2019). Hubungan Tingkat Stres Dengan Kejadian Sindrom Dispepsia Fungsional Pada Mahasiswa Semester Akhir Prodi S1 Keperawatan Di Stikes Yarsi Sumbar Bukittinggi. *Jom*, 2(2), 183.
- Daenunu, N. A. P. (2021). Hubungan Antara Tingkat Stres Dengan Sindroma Dispepsia Fungsional Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Angkatan 2018. *Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin*.
- Fitria, N. (2022). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Dispepsia Pada Pasien Rawat Jalan Di Klinik Pratama Aisyiyah Teladan Satu Kota Medan Tahun 2022*. [Http://Repository.Umsu.Ac.Id/Handle/123456789/19482](http://Repository.Umsu.Ac.Id/Handle/123456789/19482)

- Husnul Ikhsan, M., Widya Murni, A., & Rustam, E. R. (2020). Hubungan Depresi, Ansietas, Dan Stres Dengan Kejadian Sindrom Dispepsia Pada Mahasiswa Tahun Pertama Di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Sebelum Dan Sesudah Ujian Blok. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 9(1s), 74–81. <https://doi.org/10.25077/jka.v9i1s.1158>
- Julaiha, F., Syam, B., & Rafsanjani, T. . (2020). Faktor Resiko Terjadinya Dispepsia Di Puskesmas Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues Tahun 2020. *Majalah Kesehatan Masyarakat Aceh (Makma)*, 3(1), 112–118.
- Masitoh, D. (2017). Pola Makan Dan Status Gizi Siswa Program Keahlian Jasa Boga Di Smk Negeri 1 Kalasan. *E-Journal Student Pendidikan Teknik Boga (S1)*, 6(6), 13–15. [Journal.Student.Uny.Ac.Id/Ojs/Index.Php/Boga/Article/View/10203/0%0d](http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/boga/article/view/10203/0%0d)
- Notoatmodjo. (2012). Metodologi Penelitian Kesehatan Cetakan Kedua. *Rineka Cipta*.
- Putri, V. J. P., Izhar, M. D., & Sitanggang, H. D. (2022). Hubungan Antara Gaya Hidup Dan Stres Dengan Kejadian Sindrom Dispepsia Pada Mahasiswa Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan Terpadu (Jitkt)*, 2(1), 15–25. <https://repository.unja.ac.id/22111/>
- Sumarni, S., & Andriani, D. (2019). Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Dispepsia. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf)*, 2(1), 61–66. <https://doi.org/10.35451/jkf.v2i1.282>
- Syahputra, R., & Siregar, N. P. (2021). Hubungan Antara Tingkat Stres Dengan Kejadian Sindrom Dispepsia Fungsional Pada Mahasiswa Fk Uisu Tahun 2020. *Jurnal Kedokteran Ibnu Nafis*, 10(2), 101–109. <https://jurnal.fk.usu.ac.id/index.php/ibnunafis>
- Wijaya, I., Nur, N. H., & Sari, H. (2020). Hubungan Gaya Hidup Dan Pola Makan Terhadap Kejadian Syndrom Dispepsia Di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Makassar. *Jurnal Promotif Preventif*, 3(1), 58–68. <https://doi.org/10.47650/jpp.v3i1.149>